

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap tahap dalam kehidupan pasti membutuhkan proses belajar, sedari dalam kandungan bahkan sampai tutup usia seorang manusia akan selalu belajar sesuatu hal baru yang dibutuhkan dalam hidup. Mulai dari cara berjalan sampai mempertahankan hidupnya. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup “*LifeLong Education*” yang dikemukakan oleh pendidik dan filosof terkenal dari Amerika yaitu John Dewey. Menurutnya pendidikan diibaratkan menyatu dengan hidup karena pendidikan terus berlangsung sepanjang masa hidup manusia hingga tidak pernah berakhir. Bahkan bukan saja pada jenjang sekolah formal namun juga di jenjang pendidikan non formal (Rahmat, 2021:156).

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan manusia. Kemampuan yang dikembangkan terjadi dalam berbagai hal seperti pengetahuan, karakter, dan berbagai keterampilan. Dalam kegiatan pendidikan terjadi proses membimbing dan mendidik siswa untuk lebih menggali potensi pada dirinya agar dapat mencapai kesejahteraan diri dalam hidupnya. Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pengembangan berbagai bakat yang ada pada diri siswa sehingga nantinya diharapkan dapat mencapai keberhasilan di masa depan. Di dalam kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum merdeka pun memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan berbagai

keterampilan. Sehingga bukan hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan namun berbagai kemampuan lainnya.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dan berhubungan dengan peningkatan pengetahuan siswa dan juga sebagai media pengembangan keterampilan bagi siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran yang ada pada kurikulum merdeka ini merupakan mata pelajaran yang diadaptasi agar generasi muda dapat menerima dan menjawab tantangan masa depan. IPAS melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Ilmu Pengetahuan Alam berisi pemahaman ilmu mengenai berbagai fenomena alam sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial diartikan sebagai proses belajar yang membahas segala hal yang berkaitan dengan manusia dalam aspek kehidupan sosial. IPAS mempelajari bagaimana alam semesta bekerja dan cara interaksi dengan kehidupan manusia di muka bumi (Surat putusan Kemendikbud Nomor 008/H/Kr/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan). Sehingga dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang mengkombinasikan antara bagaimana alam bekerja dengan kehidupan sosial yang ada di dalamnya. Maka akan sangat cocok bila dikatakan sebagai mata pelajaran yang bukan dapat diajarkan untuk meningkatkan pengetahuan kognitif siswa dan juga kemampuan afektif seperti keterampilan sosial.

Menurut Sudirjo dan Alif (2021:71) keterampilan sosial dapat diartikan sebagai keterampilan hidup manusia yang semua aktivitas yang dilakukannya dapat berhasil diterima ke dalam lingkungan sosial dan digunakan untuk membangun atau mempertahankan hubungan positif dalam interaksi sosial yang diperoleh melalui proses belajar. Sehingga keterampilan sosial diartikan sebagai keterampilan bagi manusia untuk dapat berinteraksi dengan manusia lain dengan baik di lingkungan sosial mereka. Menurut Shepherd (Gimpel&Merrell; dalam Heng 2020:28) menyebutkan bahwa tingkat keterampilan sosial seseorang dapat diketahui berdasarkan perilakunya yang dapat diamati. Menurut Elksnin dan Elksnin (dalam bali 2017:225-226) terdapat ciri yang mengidentifikasikan siswa memiliki keterampilan sosial antara lain perilaku interpersonal, Perilaku intrapersonal, Perilaku akademis,

dan *Peer acceptance*. Hal ini penting ada agar siswa dapat berperilaku baik dan diterima oleh lingkungan sekitar agar tidak mencari pelarian yang akan membuat siswa melakukan hal yang menyimpang seperti tawuran, penggunaan zat adiktif, pergaulan bebas dan lainnya.

Hasil dari observasi awal di SD Negeri Penggung pada tanggal 2 Februari 2023, keadaan siswa pada saat pembelajaran IPAS berlangsung terlihat pasif interaksi di dalam kelas kurang terlihat. Dalam proses pembelajaran guru masih kurang tepat dalam pemilihan model pembelajaran. Guru menerangkan materi dengan ceramah dan sesekali tanya jawab. Namun siswa yang aktif dan memperhatikan hanya sebagian saja, siswa yang lainnya sesekali mengobrol dan terlihat tidak fokus pada materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran menjadi kurang efektif dan kondusif. Tempat duduk siswa telah diatur oleh guru namun tetap saja hanya beberapa siswa yang terlihat aktif, siswa yang pasif tetap pasif karena pada saat pembelajaran berlangsung tidak memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi secara baik, walaupun ada interaksi yang siswa lakukan adalah mengobrol dan bermain-main tidak mendengarkan guru. Serta kegiatan pembelajaran dengan kelompok hanya sebagai pengerjaan soal-soal dan pengerjaan tugas proyek secara bersama bukan untuk mempelajari materi bersama-sama. Pada saat kegiatan tersebut berlangsung pun siswa hanya mengandalkan pengerjaan soal pada siswa yang dianggap pintar. Hal tersebut menunjukkan kurangnya interaksi antar siswa dalam pembelajaran, sehingga walaupun berkelompok siswa yang kurang baik secara akademik akan tetap pasif kurang kerja sama dan siswa kurang menyadari tugasnya dalam kelompok pada saat pembelajaran di kelas.

Untuk mencapai keberhasilan suatu pembelajaran terdapat faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari luar diri siswa misalnya seperti faktor lingkungan belajar, alat instrumen seperti metode pembelajaran, kurikulum, sarana dan fasilitas serta guru atau pengajar yang baik Yuzarion (dalam Abduloh, Dkk 2022:116). Dalam kegiatan belajar mengajar, kinerja guru menjadi faktor

penting dalam meningkatkan prestasi siswa nya (Rusdiana 2021:71). Guru yang mampu membawa kelas menjadi menyenangkan, mengelola kelas dengan baik, menggunakan metode dan model yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta keterampilan mengimplementasikan silabus.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. STAD dipilih karena pada proses pembelajarannya metode ini membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil secara heterogen sehingga siswa dapat lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman. Dengan metode ini siswa dilatih untuk saling membantu dan berbagi tanggung jawab, siswa belajar dengan adanya interaksi dengan teman dengan saling berbagi pengetahuan, ide dan pengalaman Octavia (2020:71-72). Penelitian akan dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Penggung dengan maksud ingin meningkatkan keterampilan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat langkah berdasarkan model Kemmis dan McTaggart diantaranya perencanaan (planning), Tindakan (action), pengamatan (observation), dan Refleksi (reflection) (Farhana H, Awiria, MuttaqienN, 2020:27). Penelitian ini ditunjang oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh S Handayani, Jenny I.S Poerwanti dan S Wahyuningsih pada tahun 2020 yang berjudul “Peningkatan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS melalui model teams games tournament (TGT) peserta didik kelas IV sekolah dasar”. Pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa dapat meningkat setelah dilakukan dua kali siklus tindakan. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin membuat suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) Pada Mata Pelajaran IPAS Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa kelas IV SD Negeri Penggung”

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, adapun rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran model kooperatif tipe STAD di kelas IV SD Negeri Penggung?
2. Bagaimana peningkatan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV SD Negeri Penggung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kegiatan pembelajaran berbasis model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas IV Sekolah Dasar. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal berikut :

1. Mengetahui penerapan pembelajaran model kooperatif tipe STAD siswa kelas IV SD Negeri Penggung.
2. Mengetahui peningkatan keterampilan sosial siswa kelas IV dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SD Negeri Penggung.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran siswa serta diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan teman satu kelas.
2. Bagi guru, dapat menambah pengetahuan mengenai model STAD yang dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi guru, menjadikan solusi untuk pembelajaran yang lebih efektif.
3. Bagi sekolah, diharapkan sekolah yang dijadikan tempat penelitian dapat meningkatkan mutu pembelajaran dengan semakin baik.

Fifi Lusiana Anindita, 2023

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION) PADA MATA PELAJARAN IPAS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS IV SDN PENGGUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

4. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pengalaman serta wawasan dalam pelaksanaan pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

## E. Definisi Istilah

Berikut dijabarkan arti dari terminologi yang digunakan pada penelitian ini:

1. Model pembelajaran kooperatif Menurut Slavin (dalam Galassi & Akos 2017:137) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 anggota kelompok yang heterogen atau acak yang dapat menerima pengakuan, penghargaan, atau nilai berdasarkan prestasi akademik, secara mandiri atau dalam kelompok.
2. *Student Achievement Division* (STAD) menurut Oktavia (2020:71) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil terdiri dari siswa yang heterogen, pada model pembelajaran ini siswa akan menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dengan siswa lain. Pada model tipe STAD ini siswa dibagi menjadi kelompok kecil secara heterogen lalu belajar bersama saling berkomunikasi mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Lalu diakhir pembelajaran dilaksanakannya evaluasi di akhir pembelajaran. Kelompok siswa dengan nilai tertinggi akan diberikan penghargaan atau reward atas hasil kerjanya.
3. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu yang mengkaji makhluk hidup dan tak hidup di alam semesta dan interaksinya, serta mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi pada lingkungan. IPAS memungkinkan siswa untuk dapat lebih menggali lebih dalam mengenai berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya.
4. Keterampilan Sosial diartikan sebagai suatu kemampuan individu untuk dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungan sosial. Menurut Bali,

Muhammad Mushfi El Iq (2017:224) keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk membangun jaringan interaktif dengan individu lain dan kemampuan untuk memecahkan masalah untuk mencapai keharmonisan dalam masyarakat. Interaksi dapat berupa kerja sama, partisipasi, empati serta menyesuaikan diri dengan tatanan sosial.